

## MENUJU PEMUDA GEREJA YANG INKLUSIF

### (Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural kepada Pemuda GMIM Citra Anugerah Manembo-nembo Bitung)

Natalia Olivia Kusuma Dewi Lahamendu  
Institut Agama Kristen Negeri Manado  
Nathlive93@gmail.com

#### Abstrak

Banyaknya konflik atas nama perbedaan yang terjadi di Indonesia mendorong upaya pemahaman akan keberagaman semakin massif dilakukan agar mampu meminimalkan konflik-konflik yang ada. Gereja sebagai institusi sosial memiliki peran serta untuk memberikan pendidikan bagi warga jemaatnya. Pemuda menjadi bagian penting dari gereja karena merupakan kaderisasi kepemimpinan yang akan datang. Oleh karena itu penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural menjadi urgen untuk dilakukan demi mencapai pemuda yang memiliki sikap terbuka dan inklusif, dalam memahami dan menerima suatu perbedaan. Kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural diterapkan pada pemuda GMIM Citra Anugerah Manembo-nembo Atas Bitung. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan meningkatnya pemahaman pemuda terhadap nilai-nilai keberagaman yang ada di masyarakat. Pemuda mampu menyampaikan argumen dan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan isu-isu sosial keberagaman yang terjadi serta memiliki inisiatif untuk membuat program yang bermanfaat yang bertujuan menjalin solidaritas.

**Kata Kunci :** *Multikultural, Pemuda Gereja, Pendidikan Karakter*

#### Abstract

*The number of conflicts on behalf of differences occur in Indonesia, it pushes efforts to understand the diversity of the more massive carried out in order to be able to minimize existing conflicts. The church as a social institution has a role to provide education for the congregation. Youth are an important part of the church because they are a cadre of future leadership. Therefore, strengthening multicultural-based character education becomes urgent to do to reach young people who have an open and inclusive attitude, in understanding and accepting differences. The activity of strengthening multicultural-based character education is implemented by the youth of GMIM Citra Anugerah Manembo-nembo Bitung. The result of this activity shows an increase in youth's understanding of the values of diversity in society. Youth are able to submit critical arguments and questions relating to social issues of diversity that occur and have initiatives to create useful programme aimed at building solidarity.*

**Keywords:** *Multicultural, Church Youth, Character Education*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang majemuk karena terdiri dari berbagai macam agama dan kebudayaan. Keberagaman yang ada menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang unik karena memiliki kekhasan di tiap-tiap daerah. Dalam tulisan Ibrahim (2013) dijelaskan bahwa keunikan keberagaman pada akhirnya memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan keberagaman memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami. Pada realitanya banyak masyarakat yang kurang menyadari dan memahami bahwa keberagaman merupakan suatu keunikan yang harus dihargai. Terjadi pengingkaran terhadap keberagaman membuat ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini ditandai dengan hadirnya keretakan kehidupan bersama sebagai suatu masyarakat karena maraknya tingkat kekerasan yang mengatasnamakan perbedaan. Konflik-konflik yang terjadi tak jarang bersumber dari kurangnya pemahaman akan nilai-nilai keberagaman sebagai suatu bangsa dan ini merupakan wujud kegagalan dalam membangun karakter yang toleran. Kenyataan yang tak bisa dipungkiri bahwa Indonesia berdiri karena adanya rasa kolektifitas yang pada akhirnya membentuk rasa solidaritas. Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya untuk menumbuhkan sikap memahami dan menghargai keberagaman jika kehidupan sebagai suatu bangsa ingin tetap terus dipertahankan.

Multikulturalisme merupakan suatu pendekatan yang perlu dilakukan sebagai upaya memberikan pemahaman bagi masyarakat berkaitan dengan keberagaman yang ada. Pemahaman keberagaman ini dimaksudkan agar mampu memenuhi kebutuhan utama setiap manusia contohnya setiap individu menjadi sederajat (*equally*) dan manusiawi (*humanly*) (John Titaley, (2013 : 11). Pemahaman multikultural adalah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan memiliki rasa pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman, perbedaan, kemajemukan budaya yang terdiri dari ras, suku dan agama. Menurut arsila devi (2017) masyarakat yang memiliki pemahaman yang benar terhadap keberagaman akan mampu memerankan dirinya sebagai arbiter, menjadi katalisator saat proses dialektika berada dalam titik jenuh sehingga mampu meredam konflik.

Multikulturalisme saat ini menjadi komitmen global karena di dalamnya terkandung empat pesan yang harus dilaksanakan. Pertama, pengembangan kemampuan akan pengakuan dan penerimaan nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan

budaya serta pengembangan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan mampu bekerja sama dengan yang lain. Kedua, mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, peningkatan terhadap kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan (Uun Lionar dkk, 2017). Sependapat dengan itu Tri Widarto (2013 : 11) menegaskan hal ini merupakan langkah strategis sekaligus sebagai tantangan yang selayaknya mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, konsepsional, sistematis, terarah, dan terpadu agar eksistensi dari keberagaman tidak jatuh dalam konflik-konflik yang memecah belah persatuan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama dan peran serta dari seluruh elemen masyarakat agar supaya hal ini bisa terlaksana,

Gereja merupakan salah satu institusi sosial karena hadir ditengah-tengah masyarakat. Gereja harus peka melihat realitas sosial yang terjadi disekelilingnya. Bukan hanya berkaitan dengan persembahan dan perpuluhan atau malah lebih menekankan tentang pembangunan fisik gereja dan melupakan pembangunan karakter jemaatnya. Perlu adanya gerakan spiritualitas yang membangun dalam segala lini kehidupan jemaat. Selain pembangunan spiritual, pembangunan ekonomi lewat pemberdayaan warga gereja dibutuhkan juga pembangunan mental sebagai resolusi yang harus terus dilakukan dalam kehidupan bergereja. Salah satu contoh dari pembangunan mental adalah upaya gereja dalam memberikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter bagi jemaatnya yaitu berkaitan dengan pemahaman multikultural.

Pemuda adalah bagian integral dari gereja dan memiliki fungsi yang krusial sebagai *agent of change*. Pada nantinya pemuda-pemuda yang akan menjadi kaderisasi kepemimpinan gereja. Pada realitasnya peran pemuda gereja lambat laun mengalami kemunduran hal ini sesuai dengan wawancara penulis kepada komisi-komisi pemuda bahwa tingkat keaktifan pemuda setiap taun semakin menurun hal ini juga berdampak kepada kontribusi pemuda terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi padahal sudah ada program-program dari komisi pemuda yang dilaksanakan guna mendorong keterlibatan dari pemuda gereja. Kondisi ini menandakan bahwa peran serta pemuda sedang dalam keadaan krisis integritas dan mentalitas. Bisa dibayangkan jika pemuda-pemuda tidak memiliki integritas dan mentalitas yang positif untuk membangun bangsa. Lickona (2013) dalam pemaparannya menjelaskan terdapat beberapa hal yang menunjukkan perilaku pemuda yang menghancurkan suatu bangsa; 1) Peningkatan kenakalan remaja 2) Budaya akan ketidakjujuran 3) Hilangnya nilai-nilai penghormatan terhadap orang yang lebih tua, guru dan

figur pemimpin 4) Peer group yang mempengaruhi dalam tindakan kekerasan 5) Meningkatnya rasa kebencian dan kecurigaan 6) Penggunaan bahasa yang buruk 7) Menurunnya etos kerja 8) Menurunnya rasa tanggungjawab baik sebagai individu ataupun warga negara dan 9) Meningkatnya perilaku untuk merusak diri. Berdasarkan urgensi ini diketahui bahwa karakter tidak berkembang dalam ruang hampu, namun dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, menurut (Mutia dkk, 2018) dalam pengembangan karakter diperlukan intervensi dalam bentuk upaya-upaya yang salah satunya adalah proses pendidikan, maka penguatan pendidikan karakter harus di terapkan.

Penguatan Pendidikan karakter Multikultural diintegrasikan ke dalam program-program gereja selanjutnya menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan pemuda. Penerapan penguatan pendidikan karakter yang tepat akan membantu tercapainya tujuan untuk menghasilkan kader-kader kristiani yang unggul, memiliki rasa empati serta peduli terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, perlunya kegiatan ini dilaksanakan dan diperuntukkan bagi pemuda gereja sebagai langkah konkrit untuk meningkatkan martabat manusia yang berkarakter humanis-transendental dimana pemuda-pemuda sebagai orang beriman terpanggil untuk berkarya bagi masyarakat dan sesamanya dan diharapkan melalui kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural terhadap pemuda, gereja dapat membentuk pemuda yang memiliki sikap terbuka dan inklusif, dalam memahami dan menerima suatu perbedaan. Pemuda yang mampu menghilangkan pelabelan dan diskriminasi berkaitan dengan suku, agama, ras dan budaya sehingga mampu memberikan kontribusi yang positif nantinya dalam lingkungan berbangsa dan bernegara.

## **METODE**

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam 3 tahap, pertama melalui analisis kebutuhan, kedua, merancang kegiatan, ketiga merupakan tahap pelaksanaan dan evaluasi. Analisis kebutuhan dilakukan dengan melakukan kunjungan dan observasi ke GMIM Citra Anugerah Manembo-nembo Atas Bitung dan menganalisis kebutuhan dari gereja tersebut. Wawancara dilakukan dengan Ketua dan majelis jemaat didapati bahwa yang menjadi krisis adalah peran serta dari pemuda dalam kehadiran ibadah pemuda karena berbagai macam masalah internal dan kurangnya peran serta dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan. Hal ini didorong karena kurangnya pengetahuan berkaitan dengan keberagaman menjadikan pemuda memiliki sikap

apatis dan eksklusif. Oleh karena itu, penulis memilih GMIM Citra Anugerah sebagai lokasi pengabdian. Penulis menceritakan latar belakang pengabdian masyarakat yang akan dilakukan yaitu penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural, pemilihan topik tersebut karena sesuai dengan kompetensi penulis. Ada dua kegiatan yang dibutuhkan, pertama sosialisasi kepada pemuda gereja dan kedua pengalaman belajar kepada pemuda tentang penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural.

Tahap berikutnya adalah merancang kegiatan. Penulis membuat makalah untuk seminar kepada pemuda-pemuda gereja. Materi yang disiapkan dalam bentuk fakta-fakta sosial berkaitan dengan konflik-konflik agama dan budaya yang pernah terjadi di Indonesia beserta teori-teori yang mendukung, selanjutnya penulis menampilkan berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia yang menarik dan belum banyak diketahui oleh pemuda-pemuda. Tahap ketiga yang merupakan pelaksanaan, seminar interaktif diselenggarakan dengan 42 orang yang terdiri dari 38 orang pemuda gereja dan didampingi 4 orang majelis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan terlihat bahwa kegiatan ini mampu membuka cakrawala berpikir dari pemuda gereja. Hal ini terlihat dari seminar interaktif yang dilaksanakan mampu mendorong keingintahuan sekaligus kesadaran dari pemuda berkaitan dengan keberagaman yang hadir ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Banyak pertanyaan-pertanyaan kritis yang ditanyakan oleh pemuda-pemuda gereja dan ini mengindikasikan mereka tertarik dengan topik yang diangkat. Dalam pemaparan materi sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural ada beberapa hal yang dibahas diantaranya adalah keragaman akan keindonesiaan; gambaran berbagai konflik yang pernah terjadi di Indonesia atas nama perbedaan lewat beberapa video, selanjutnya bagaimana keunikan dari budaya-budaya yang ada di Indonesia dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk merawat kemajemukan, selanjutnya penguatan pendidikan karakter multikultural sebagai upaya mengembangkan karakter yang menghargai perbedaan. Pada materi ini tak lupa ditekankan sikap-sikap yang perlu dikembangkan oleh pemuda-pemuda yaitu mengenal identitas diri, penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keterbukaan terhadap orang lain, menyadari dan menghargai perbedaan yang ada, menanamkan sikap-sikap toleransi, mengelola konflik tanpa kekerasan, penghargaan

terhadap kearifan lokal, mampu berpikir kritis, bersikap asertif dan perlu menghindari sikap-sikap yang negatif seperti prasangka dan stereotipe.

Kegiatan selanjutnya dilakukan pendekatan pembelajaran kepada pemuda yaitu *Believing and Thinking* dan *Shared Praxis*. *Believing and Thinking* yang menggunakan model *inquiry* menurut Sumiyatiningsih (2006:78) metode ini bertujuan melatih ketrampilan analisis dari pemuda sekaligus memaksimalkan proses berpikir karena pemuda secara aktif diarahkan untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri, dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat khususnya berkaitan dengan keberagaman. Pada tahapan ini pemuda mulai memproses jenis-jenis informasi baru yang mereka dapat dan dikritisi mengapa permasalahan-permasalahan tersebut bisa terjadi selanjutnya masuk dalam tahapan pembelajaran ke tahapan *Shared Praxis* yang menggunakan metode aksi refleksi bertujuan mendorong pemuda untuk mampu memecahkan masalah lewat ide-ide yang terbentuk dan merealisasikannya dengan aksi konkrit. Pada tahapan ini pemuda dibagi dalam 4 kelompok dan diberikan kertas karton untuk mereka menuliskan permasalahan apa yang akan mereka bahas. Dalam tahap ini juga pemuda berusaha saling terbuka dan mencari akar dari konflik internal yang terjadi serta solusinya. Kelompok 1 mengangkat permasalahan berkaitan dengan eksklusivisme dan stereotipe bagi orang yang berbeda agama, kelompok 2 mengangkat tema kemiskinan, kelompok 3 mengangkat tema LGBT dan kelompok ke 4 mengangkat tema tentang Primordialisme. Kemudian, dari tema yang diangkat mereka harus menyusun rencana kegiatan yang nantinya bisa menjadi usulan kegiatan yang akan direalisasikan.

Dari hasil diskusi yang dilakukan perencanaan yang dibuat oleh kelompok 1 akan menjadi kegiatan awal sebagai langkah menjalin relasi dan solidaritas dari pemuda yang berbeda agama. Kegiatan yang direncanakan untuk dilaksanakan adalah pertandingan persahabatan bola kaki untuk laki-laki dan tali tanah untuk perempuan antar pemuda gereja GMIM Citra Anugerah dan pemuda Masjid disekitaran lingkungan Manembo-nembo Atas. Kegiatan dalam bidang olahraga dipilih dengan pertimbangan dapat meningkatkan antusias dari para pemuda untuk bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komisi pemuda, dapat membentuk solidaritas antar pemuda, menjunjung sportivitas dan rasa untuk saling menghargai. Kegiatan ini diharapkan mampu menarik perhatian dari pemuda-pemuda setempat untuk ikut ambil bagian. Bahkan kegiatan ini direncanakan akan masuk dalam program kerja dan menjadi kegiatan rutin setiap 2 bulan berjalan dari pemuda GMIM Citra Anugerah.

Kegiatan pengabdian penguatan pendidikan karakter multikultural ternyata mampu memberikan kesadaran kepada pemuda makna penting dari keberagaman dalam kehidupan suatu bangsa sehingga mendorong mereka untuk menghasilkan suatu tindakan konkrit yang bernilai positif.

Sebagai penutup kegiatan dilaksanakan ramah tamah bersama untuk meningkatkan rasa solidaritas antar rekan-rekan pemuda sehingga bisa bersama-sama tetap aktif untuk saling mendukung kegiatan-kegiatan yang telah disusun untuk program kedepannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pengabdian tentang penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural kepada pemuda di GMIM Citra Anugerah Manembo-nembo Atas Bitung, maka dapat disimpulkan :

1. Pendeta dan Majelis Jemaat memberikan apresiasi melalui kegiatan ini karena dirasa penting dalam meningkatkan pemahaman akan keberagaman dari pemuda pada khususnya sebagai kaderisasi kepemimpinan gereja agar mampu menghargai perbedaan yang ada.
2. Pemuda mulai memiliki inisiatif untuk membentuk program-program yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang terjadi dan mulai berkontribusi untuk terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan.
3. Kegiatan Pengabdian Penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural dilaksanakan sebagai upaya terhadap pemuda gereja untuk memiliki sikap terbuka dan inklusif, dalam memahami dan menerima suatu perbedaan dalam keberagaman.
4. Penguatan Pendidikan Karakter Multikultural harus dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan, bukan hanya sebagai sesuatu yang dilakukan sekarang, dengan demikian proses berkelanjutan ini mampu sebagai solusi menciptakan pemuda-pemuda kristiani yang menghargai semua perbedaan.
5. Selanjutnya tentu diperlukan perhatian lagi dari gereja agar dapat mendukung ide-ide yang telah dibuat pemuda agar nantinya bisa terealisasi dalam program kerja mendatang.

## REFRENSI

- Agustian, M., Anindyta, P., & Grace, M. 2019. Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol. 1, No. 2.
- Ersila, D. 2011. Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*.
- Ibrahim, R. 2013. Pendidikan Multikultural : Pengertian Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan. *Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1.
- Lickona, T. 2013. *Educating For Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : PT. Bumi Aksana.
- Lionar, U., & Mulya, A. 2017. Pendidikan Karakter Bebrasis Multikultural Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean.
- Octaviana, E., & Anwar, R. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Untuk Membentuk Mahasiswa Prodi PPK Menjadi Warga Negara yang Baik dan Cerdas. *Sosial Horizon : Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 4, No. 1.
- Setyawan, D., & Amal, B. K. 2016. Pendidikan Karakter: Membangun Pemahaman Multikulutural dan Multiguna Guna Menangkal Radikalisme di Aceh Singkil. *Jurnal Al-Ulum* Vol. 16, No. 2.
- Sumiyatiningsih, D. 2006. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Titaley, J. 2013. *Religiousitas di Alinea Tiga*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Widiarto, T. 2004. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press.